
Pemetaan Partisipatif Desa Wisata Perintis Berbasis Social Enterprise Desa Cibubuan, Sumedang

Sarojini Imran*, Achfriyatama Oktariflandi, Riza Firmansyah, Laili Savitri Noor,
Ati Hermawati

Universitas Pancasila

*jini.imran6@gmail.com

Informasi Artikel

Dikirim : 04 Juni 2024

Diterima : 05 Juni 2024

Dipublikasi: 12 Juni 2024

Keywords:

Cibubuan Village, pioneer
tourism village, social
enterprise, participatory
mapping

Abstract

Sumedang Regency includes two sub-districts, namely North Sumedang and South Sumedang, with a total of 270 villages that have a variety of tourism potential that can be developed into tourist villages. However, to date, very few villages have been designated by the regional government as tourist villages. Even in the Anugerah competition Indonesian Tourism Village (ADWI) 2022, not a single village from Sumedang Regency was included. The urgency of legality is important in motivating the community to develop tourist villages and can protect village assets from intervention by outside control. Especially in North Sumedang, there is a lot of tourism potential that has not been managed collectively by village-owned enterprises (Bumdes), making it difficult to develop as a sustainable tourist destination. To overcome this problem, the Pancasila University Matching Fund team provided assistance with the pioneer village category for the Cibubuan Tourism Village. In this assistance activity, one of the programs implemented was participatory mapping, which was useful for collecting data on three important components of a tourist destination: attractions, accessibility, and amenities.

Kata Kunci:

Desa Cibubuan, desa wisata
perintis, social enterprise,
pemetaan partisipatif

Abstrak

Kabupaten Sumedang meliputi dua kecamatan yaitu Sumedang Utara dan Sumedang Selatan dengan total 270 desa yang memiliki beragam potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi sebuah desa wisata, namun hingga saat ini sangat sedikit desa yang sudah dilegalkan oleh pemerintah daerah sebagai sebuah desa wisata, bahkan pada lomba Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022 tidak satupun desa dari Kabupaten Sumedang diikutsertakan, urgensi legalitas menjadi penting dalam memotivasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata dan dapat melindungi asset desa dari intervensi penguasaan pihak luar. Khususnya di Sumedang Utara, terdapat banyak potensi wisata yang belum dikelola secara kolektif oleh badan usaha milik desa (Bumdes) sehingga sulit untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut tim Matching Fund Universitas Pancasila melakukan pendampingan dengan kategori desa perintis terhadap Desa Wisata Cibubuan, dalam kegiatan pendampingan ini salah satu program yang dilaksanakan ialah pemetaan partisipatif yang berguna untuk mengumpulkan data-data 3 komponen penting sebuah destinasi wisata yaitu atraksi, aksesibilitas dan amenitas.

PENDAHULUAN

Program Pengembangan Desa wisata masuk dalam prioritas Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, Kemenparekraf menargetkan 244 Desa Wisata Tersertifikasi di 2024. Saat ini Indonesia baru memiliki 1.838 desa wisata dari 84.096 desa yang tersebar di seluruh Nusantara, yang belum merata legalitas kepemilikan dan penguasaan desa wisata yang dikelola oleh masyarakat sendiri. Saat ini Indonesia memiliki 1.838 desa wisata yang tersebar di seluruh Nusantara. Perbandingannya masih cukup kecil dibanding dengan jumlah keseluruhan desa yang ada di Indonesia tercatat memiliki 84.096 desa (BPS), dan jumlah desa terus berkembang secara signifikan setiap tahunnya ditinjau dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Ketua Umum Asosiasi Desa Wisata Indonesia (Asidewi) Andi Yuwono mengatakan, terdapat sejumlah kendala yang didapat saat melakukan pengembangan desa wisata, antara lain kesulitan dalam kelola bisnis secara kolektif, sehingga dibutuhkan transfer pengetahuan tentang social enterprise di desa wisata yang dikelola oleh masyarakat, oleh sebab itu dibutuhkan pendampingan dari pihak Universitas. Pendampingan pengembangan desa wisata meliputi tata kelola manajemen, pengelolaan keuangan, atau pelatihan sumber daya manusia (SDM) dan menghidupkan kembali lembaga masyarakat Desa yang bersinergi dengan pemerintah maupun pihak universitas.

Kabupaten Sumedang terletak sekitar 45 km dari Kota Bandung, yang dilintasi jalur utama Bandung–Cirebon, menjadi wilayah yang potensial dalam link pariwisata di antara dua kota yang sudah maju dalam pariwisata. Kabupaten Sumedang meliputi dua kecamatan yaitu Sumedang Utara dan Sumedang Selatan, dengan 270 desa yang memiliki beragam potensi wisata yang dapat dikembangkan sebagai destinasi desa wisata. Namun sampai saat ini masih sangat sedikit desa yang sudah dilegalisasi oleh pemerintah daerah sebagai destinasi desa wisata, bahkan pada lomba Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022 tidak satupun desa dari Kabupaten Sumedang yang diikuti sertakan. Urgensi legalitas menjadi penting dalam memotivasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata dan dapat melindungi aset desa dari intervensi penguasaan pihak luar. Khususnya di Sumedang Utara, terdapat banyak potensi wisata yang belum terkelola secara kolektif oleh badan usaha milik desa (Bumdes) sehingga sulit untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Permasalahan yang dihadapi adalah kurang meratanya pengembangan Kawasan destinasi wisata, yang lebih diutamakan ke Sumedang Selatan, sementara Sumedang Utara memiliki banyak potensi wisata yang menjanjikan, didukung dengan adanya pengembangan jalur lintasan Tol Cisumdawu, dengan rute dari Cileunyi (Tol Padaleunyi) ke Dawuan (Tol Cipali/Majalengka) yang dalam proses penyelesaian akhir. Permasalahan krusial lainnya, potensi tidak dikelola secara kolektif, masih terpisah perorangan dan konvensional dalam skala kecil dari potensi wisata yang dimiliki.

Persoalan lainnya adalah SDM yang belum memiliki kesadaran wisata dan keterampilan yang mendukung, dan kelembagaan masyarakat yang kurang terorganisir dalam menjalin jaringan bisnis yang terkait dalam industri pariwisata. Seperti atraksi, akomodasi, transportasi, amenities, dan dukungan kelembagaan, cara penanganan desa wisata selama ini dilakukan secara general, tidak terfokus pada kategori desa wisata yang diklasifikasi yaitu desa Wisata Rintisan, desa wisata Berkembang, Desa wisata Mandiri dan Desa wisata Unggul, sehingga belum ada masterplan yang lebih khusus dari masing masing kategori. Menurut Enandar (2022), desa Wisata Rintisan, yang memiliki potensi wisata tetapi masih dengan fasilitas terbatas dan kesadaran masyarakat yang belum sepenuhnya berkembang. Desa Perintis menjadi pilihan dalam Matching Fund ini karena sesuai dengan kebutuhan di Kabupaten Sumedang yang masih

mebutuhkan Legalitas kelembagaan desa wisata perintis; pengembangan bisnis industri pariwisata, penyusunan dan penerapan model pengelolaan berbasis Social enterprise yaitu transfer knowledge dalam pembinaan SDM. publikasi dan promosi serta perencanaan pariwisata berkelanjutan. Social enterprise didasarkan oleh kesadaran seorang atau sekelompok masyarakat yang melihat permasalahan yang timbul di masyarakat dan menimbulkan solusi untuk mencoba menyelesaikannya sehingga social enterprise tidak menitikberatkan pada keuntungan. (Al-Kahfi, 2019).

Pengembangan desa wisata, menurut Pearce dalam Sidiq & Resnawaty (2017), pengembangan desa wisata adalah suatu proses yang fokus pada cara-cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata tersebut. Lebih khusus lagi, pengembangan desa wisata diartikan sebagai upaya untuk menambah dan memperbaiki fasilitas wisata agar dapat memenuhi kebutuhan wisatawan. Program pendampingan Desa Wisata Cibubuan ini telah melalui beberapa tahap langkah awal antara lain pertemuan diskusi pengembangan desa dan Kota Sumedang baik secara online maupun pertemuan langsung antara lain yaitu Kunjungan Tim Universitas Pancasila ke Keraton Sumedang Larang dalam pembahasan membentuk Desa Pancasila, yang dihadiri juga oleh pihak Pemda Sumedang. Hasil dari pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan dalam bentuk MoU tentang kerjasama dalam Pengembangan Wilayah dan Produk Lokal. Hasil pertemuan ditindaklanjuti dengan beberapa pertemuan secara online (zoom meeting) dengan Satuan Kerja Perangkat Daerah (PSKD) Pemda Sumedang antara lain Dinas Pemberdayaan masyarakat dan Desa (DPMD), PSDA SETDA Sumedang, Dinas UMKN Sumedang, Dinas Pertanian, Asda Ekbang. DLHK, Dinas Kerja sama Pemda Sumedang, Diskanak Sumedang. Dinas Industri Pariwisata Sumedang. Dari hasil pertemuan disepakati program kerja Matching Fund yang akan diusulkan dan untuk lokasi Matching Fund kami direkomendasikan untuk dilaksanakan di Desa Cibubuan dengan alasan Bumdes Desa Cibubuan walau baru saja mendapatkan legalitas namun sudah memiliki aset dan usaha yang cukup berkembang baik, sehingga masuk dalam kategori Bumdes Maju dan memiliki tim kerja yang kooperatif dan memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadikan desa mereka menjadi Desa wisata.

Pertemuan pembahasan dilanjutkan dengan Sekda Sumedang saat itu, bapak Herman Suryatman, yang menghasilkan komitmen pihak Pemda Sumedang untuk mendukung segala kegiatan Matching Fund dalam pengembangan desa wisata di Kabupaten Sumedang. Tahap selanjutnya Tim Matching Fund Universitas Pancasila melakukan kunjungan observasi dan berdiskusi dengan Kepala Desa Cibubuan dan Ketua Bumdes dan menghasilkan kesepakatan dalam kegiatan-kegiatan pendampingan apa saja yang dibutuhkan masyarakat Desa maupun Bumdes dengan pagu pembiayaan program kedua belah pihak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan, salah satu kegiatan pendampingan yang penting dilakukan untuk mengembangkan Desa Cibubuan menjadi sebuah desa wisata ialah pemetaan daya tarik wisata yang melibatkan peran masyarakat dalam penyusunan sesuai dengan komponen 3A yaitu Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas. Manfaat pemetaan partisipatif bagi masyarakat adalah untuk meningkatkan kesadaran seluruh anggota masyarakat mengenai hak-hak mereka atas tanah dan sumber daya alam (Hidayat et al., 2005). untuk mempercepat proses pemetaan daya tarik wisata Desa Cibubuan kegiatan ini didampingi oleh tim Matching Fund Universitas Pancasila yang terdiri dari dosen serta mahasiswa dan dilaksanakan dari tanggal 12 Agustus 2023 sampai 13 Agustus 2023.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pemetaan partisipatif Desa Wisata Perintis Cibubuan terdiri dari empat tahapan yaitu sosialisasi, survei dan observasi, focus group discussion dan

penyelesaian. hasil pemetaan yang disusun lebih dapat diterima oleh masyarakat (Hermawan, 2017). Pemetaan partisipatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk menyajikan data spasial secara efisien dan efektif. Metode ini melibatkan pemanfaatan peta mental atau pengetahuan lokal dari individu atau komunitas yang telah memahami dan mengenali lingkungan tempat tinggal mereka (Wario et al., 2015; Handawati, 2018).

Dalam kegiatan Sosialisasi tim pendamping Fpar UP berkoordinasi dengan kepala Desa Cibubuan, bapak. Gun Gun Gunawan, dan direktur BumDes KertaRaharja, Bapak Darmanto Rahmat Hidayat, serta kelompok Kelompok masyarakat penggerak berbagai usaha, dan kelompok pemuda Desa Cibubuan. Tujuan dari acara ini untuk menyatukan visi dan misi arah pengembangan desa mereka, dan prospek pengembangan wisata di Desa Cibubuan bagi kepentingan peningkatan ekonomi masyarakat. Dengan kepentingan tersebut dibutuhkan perencanaan pengembangan dalam bentuk Masterplan yang mengaju pada pemetaan 3A, Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas. Dimana dalam pemetaan akan melibatkan peran masyarakat dalam bentuk kegiatan Pemetaan partisipatif.



Gambar 1. Sosialisasi Penyusunan Masterplan Desa wisata Cibubuan
Sumber: Tim MF -UP

Dikarenakan Desa Wisata Perintis Cibubuan memiliki empat dusun didalamnya yaitu Dusun Ciledre, Dusun Cibapa, Dusun Sampora dan Dusun Lencang maka untuk efisiensi biaya serta mengefektifkan waktu dalam kegiatan survei dan observasi ini tim Matching Fund Universitas Pancasila dibagi menjadi beberapa kelompok dan tiap-tiap kelompok didampingi oleh seorang RT/masyarakat asli dusun tersebut guna membantu mempercepat mendapatkan lokasi-lokasi dan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh tim Matching Fund Universitas Pancasila.



Gambar 2. Survei dan observasi di Dusun Sampora
Sumber: Tim Matching Fund UP



Gambar 3. Survei dan observasi di Dusun Lencang
Sumber: Tim Matching Fund UP



Gambar 4. Survei dan Observasi di Dusun Ciledre
Sumber: Tim Matching Fund UP



Gambar 5. Survei dan Observasi di Dusun Cibapa
Sumber: Tim Matching Fund UP

Kegiatan Focus Group Discussion merupakan salah satu bagian kegiatan pemetaan partisipatif yang penting untuk pengembangan Desa Wisata Perintis Cibubuan karena dengan diadakannya kegiatan Focus Group Discussion yang dilakukan bersama dengan Tim Matching Fund Universitas Pancasila yang terdiri dari tenaga ahli, dosen dan mahasiswa serta masyarakat Desa Wisata Perintis Cibubuan yang diwakili oleh Kepala Desa Cibubuan dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Raksa Nagari maka hasil-hasil survei serta observasi yang telah dilakukan sebelumnya dapat didiskusikan secara seksama dan dapat ditentukan komponen 3A (Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas) mana yang diprioritaskan terlebih dahulu dalam pengembangan Desa Wisata Perintis Cibubuan.



Gambar 6. Paparan tim mahasiswa dari hasil pengumpulan data Pemetaan dalam *Focus Group Discussion*
Sumber: Tim Matching Fund UP



Gambar 7. Paparan tim Dosen dalam Analisis dari hasil pengumpulan data Pemetaan dalam *Focus Group Discussion*
Sumber: Tim Matching Fund UP

Setelah semua rangkain survei dan observasi serta focus group discussion telah selesai dilaksanakan maka tahapan terakhir dari kegiatan Pemetaan Partisipatif Desa Wisata Perintis Cibubuan adalah kegiatan penyelesaian, kegiatan ini berguna untuk melimpahkan data-data mengenai komponen 3A (Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas) Desa Wisata Perintis Cibubuan kepada tim ahli dan merubah format hasil survei serta observasi yang semula berupa tulisan dan gambar di secarik kertas menjadi format digital dengan menggunakan aplikasi pemetaan seperti ArcGIS.



Gambar 8 . Penyampaian Hasil Survei dan Pemetaan
Sumber: Tim MF- U



Gambar 9. Bimbingan Teknis oleh Tim Ahli
Sumber: Tim MF- UP



Gambar 10. Foto Bersama setelah acara
Sumber: Tim MF- UP

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan partisipatif adalah pemetaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat mengenai tempat/wilayah di mana mereka hidup, karena masyarakat yang hidup dan bekerja di tempat itulah yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai wilayahnya, jadi, hanya mereka yang bisa membuat peta secara lengkap dan akurat mengenai sejarah, tata guna lahan, pandangan hidup, dan harapan masa depan, manfaat pemetaan partisipatif bagi masyarakat adalah untuk meningkatkan kesadaran seluruh anggota masyarakat mengenai hak hak mereka atas tanah dan sumber daya alam, kemudian proses pemetaan partisipatif menumbuhkan semangat untuk menggali pengetahuan lokal, sejarah asal-usul, sistem kelembagaan setempat, pranata hukum setempat, identifikasi sumber daya alam yang dimiliki, dan sebagainya. (Baharuddin et al., 2020).

Dalam program ini menghasilkan 3 kategori pemetaan yaitu pemetaan Atraksi dari hasil pendataan potensi wisata yang dimiliki Desa Cibubuan, pemetaan Aksesibilitas dari jalur-jalur jalan eksisting yang sudah ada maupun perencanaan jalur-jalur baru yang direncanakan berdasarkan kesepakatan masyarakat peserta FGD. Desa Cibubuan dikategorikan sebagai Desa Perintis, yang memiliki banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan, namun masih minim dalam pengelolaan destinasi wisata. Desa Wisata Perintis adalah desa yang mengembangkan potensi wisata dengan cara

berinovasi dan menjadi pelopor dalam industri pariwisata, desa ini seringkali mengambil pendekatan berkelanjutan, mengintegrasikan unsur-unsur budaya, alam, dan sosial dalam pengembangan destinasi mereka, desa Wisata Perintis berusaha untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat setempat, melibatkan mereka secara aktif dalam pengambilan keputusan, dan mengembangkan model bisnis yang berkelanjutan, seringkali dengan fokus pada aspek-aspek seperti pelestarian budaya, lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat. Tujuannya adalah untuk menciptakan destinasi wisata yang menarik, berdaya saing, dan mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas dan lingkungan sekitar.



Gambar 11. Peta Atraksi Keseluruhan Desa Wisata Perintis Cibubuan
Sumber: Tim Matching Fund UP

Tabel 1. Data Tarik Desa Wisata Cibubuan , Sumedang

Daya Tarik Alam, Perkebunan & Peternakan	Daya Tarik Budaya & Sejarah	Daya Tarik Wisata Air
Wisata Persawahan	Wisata Religi Makam Keramat	Wisata Petik Kelapa
Wisata Kebun Durian	Wisata Alat Musik Tradisional	Wisata Sungai
Wisata Kebun Anggur	Wisata Pengrajin Makanan	Wisata Body Rafting
Wisata Peternakan Sapi Potong	Wisata Saung Instagramable	Wisata Offroad
Wisata Peternakan Ayam Broiler	Wisata Taman Makam Pahlawan	Wisata Curug
Wisata Peternakan Bebek.	Wisata Bangunan Bersejarah	Wisata Cipanas
Wisata Tebing	Wisata Padepokan	Wisata Pemancingan

Sumber: Tim Matching Fund UP

Aksesibilitas merupakan salah satu komponen yang penting didalam sebuah destinasi wisata selain atraksi dan amenities, aksesibilitas ialah sarana dan infrastruktur untuk menuju ke sebuah destinasi, akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu penunjuk jalan merupakan aspek penting bagi sebuah destinasi. Banyak sekali wilayah di Indonesia yang mempunyai keindahan alam dan budaya yang layak untuk dikunjungi wisatawan, tetapi tidak mempunyai aksesibilitas yang baik, sehingga ketika diperkenalkan tak banyak wisatawan yang tertarik untuk mengunjunginya, perlu juga diperhatikan bahwa akses jalan yang baik saja tidak cukup tanpa diiringi dengan

ketersediaan sarana transportasi (Salasa, 2018). Berdasarkan hasil survei dan observasi yang dilakukan oleh Tim Matching Fund Universitas Pancasila cakupan aksesibilitas terhadap daya tarik wisata yang ada di Desa Wisata Perintis Cibubuan sudah sangat baik karena hampir 90% sudah terkoneksi dengan akses jalan baik berupa jalan setapak maupun jalan yang dapat dilewati oleh kendaraan bermotor, rata-rata lebar jalannya adalah 4-5 meter, namun kondisi jalan yang ada di Desa Wisata Perintis Cibubuan bisa dikatakan kurang baik. Sehingga perlu adanya perencanaan pembuatan jalur- jalur jalan baru sebagai akses menuju atraksi atraksi yang akan dikembangkan.



Gambar 12. Kondisi Jalan Utama di Dusun Sampora
Sumber: Tim Matching Fund UP



Gambar 13 Penerangan Jalan yang Kurang Memadai
Sumber: Tim Matching Fund UP



Gambar 14. Sistem Drainase yang Kurang Baik
Sumber: Tim Matching Fund UP

Dengan kondisi aksesibilitas yang kurang baik tersebut seluruh stakeholders baik Pemerintah Desa Cibubuan dan Pemerintah Kabupaten Sumedang perlu bekerja sama guna memperbaiki dan meningkatkan cakupan serta kondisi aksesibilitas yang ada di Desa Wisata Perintis Cibubuan guna memudahkan mobilisasi baik masyarakat maupun wisatawan sehingga akan menghasilkan efek domino seperti meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan yang akan berdampak kepada sektor ekonomi lokal dan mempercepat waktu tempuh perjalanan.



Gambar Peta Aksesibilitas Desa Cibubuan, Sumedang
Sumber: Tim MF-UP

Selain atraksi dan aksesibilitas, amenities dalam sebuah destinasi wisata juga merupakan komponen penting. Amenitas adalah segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi, amenities berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum, kebutuhan lain yang mungkin juga diinginkan dan diperlukan oleh wisatawan, seperti toilet umum, rest area, tempat parkir, klinik kesehatan, dan sarana ibadah sebaiknya juga tersedia di sebuah destinasi, tentu saja fasilitas-fasilitas tersebut juga perlu melihat dan mengkaji situasi dan kondisi dari destinasi sendiri dan kebutuhan wisatawan, tidak semua amenities harus berdekatan dan berada di daerah utama destinasi. (Salasa, 2018). Dikarenakan Desa Wisata Perintis Cibubuan yang baru dibentuk maka kesiapan dan ketersediaan amenitiesnya masih sangat kurang oleh karena itu diperlukan peran stakeholders terkait baik dari pihak internal maupun eksternal dalam mengembangkan amenities yang ada di Desa Wisata Perintis Cibubuan guna meningkatkan kenyamanan wisatawan yang dapat menghasilkan pengalaman berkunjung yang berkesan bagi wisatawan setelahnya.



Gambar 15. Peta Amenitas di Desa Wisata Perintis Cibubuan
Sumber: Tim MF- UP



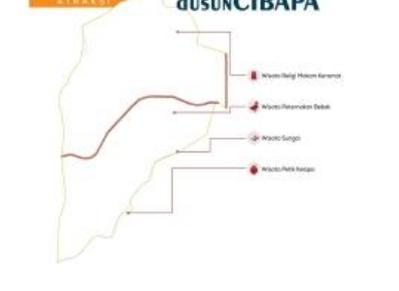
Gambar 18. Salah Satu Balai Pertemuan di Desa Wisata Perintis Cibubuan



Gambar 19. Salah Satu Warung di Desa Wisata Perintis Cibubuan

Dusun Lencang merupakan salah satu dusun di Desa Wisata Perintis Cibubuan yang lebih banyak memiliki daya tarik wisata dibandingkan dengan dusun-dusun lainnya, sementara Dusun Cibapa merupakan dusun yang berada di Desa Wisata Perintis Cibubuan yang memiliki daya tarik wisata yang paling sedikit dibandingkan

dengan dusun-dusun lainnya, Namun masing masing dusun memiliki karakteristik potensi tersendiri yang berbeda dengan dusun lainnya.

Peta Dusun	Atraksi & Amenitas
 <p>dusunLENCANG</p> <ul style="list-style-type: none"> Wisata Offroad Wisata Taman Makam Pahlawan Wisata Body Rafting Wisata Curug Wisata Bangunan Bersejarah Wisata Saung Instagramble Wisata Persawahan Wisata Cipanas Wisata Pemancingan 	<p>Dusun Lencang: Wisata Offroad Wisata Taman Makam Pahlawan Wisata Body Rafting Wisata Curug Wisata Bangunan Bersejarah Wisata Saung Instagramble Wisata Persawahan Wisata Cipanas Wisata Pemancingan</p>
 <p>dusunCIBAPA</p> <ul style="list-style-type: none"> Wisata Religi Makam Keramat Wisata Peternakan Bebek Wisata Sungai Wisata Petik Kelapa 	<p>Dusun Cibapa: Wisata Religi Makam Keramat Wisata Peternakan Bebek Wisata Sungai Wisata Petik Kelapa</p>
 <p>dusunSAMPORA</p> <ul style="list-style-type: none"> Wisata Religi Makam Keramat Wisata Peternakan Bebek Wisata Sungai Wisata Petik Kelapa 	<p>Dusun Sempora: Wisata Religi Makam Keramat Wisata Peternakan Bebek Wisata Sungai Wisata Petik Kelapa</p>
 <p>dusunCILEDRE</p> <ul style="list-style-type: none"> Wisata Cai Wisata Alat Musik Tradisional Wisata Pengrajin Makanan Wisata Ciuyah Wisata Cai Asem 	<p>Dusun Ciledre: Wisata Cai Wisata Alat Musik Tradisional Wisata Pengrajin Makanan Wisata Ciuyah Wisata Cai Asem</p>

Gambar 20. Peta Atraksi dan Amenitas per Dusun Desa Cibubuan

Sumber: Tim MF -UP

Social enterprise merupakan sebuah pembaharuan yang luar biasa mengingat biasanya sebuah wirausaha hanya berorientasi kepada keuntungan sedangkan *social enterprise* walaupun merupakan sebuah usaha tetapi tidak berorientasi untuk

mendapatkan keuntungan melainkan menitik beratkan kepada penyelesaian masalah sosial terutama permasalahan ekonomi yang ada di masyarakat (Firdaus, 2014). *Social enterprise* merupakan sebuah gagasan yang berdasarkan inovasi dan kreatifitas dalam memanfaatkan sumber daya yang ada seefektif mungkin dan mengembangkannya sehingga mendatangkan keuntungan (Listyorini, 2012). Dalam kegiatan ini tim MF - UP berperan hanya sebagai pendamping, mentor, dan pengarah dalam mewujudkan harapan dan cita-cita masyarakat Desa Cibubuan. Masyarakat yang tadinya tidak memahami akan potensi desa mereka yang bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata, menjadi antusias untuk melibatkan diri dalam penyusunan masterplan desa wisata Cibubuan, khususnya dalam proses pemetaan yang terwujud dari hasil masukan dan gagasan masyarakat sendiri dalam pengembangan desa mereka menjadi desa wisata. Antusias masyarakat tampak dari banyaknya yang menghadiri acara sosialisasi, bimbingan dalam kegiatan partisipatif, maupun dalam mengajukan usaha mereka masuk dalam data list atraksi maupun amenitas dari pemetaan yang disusun bersama.



Gambar 21. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan pendukung kegiatan pemetaan: pembentukan Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) Desa Cibubuan sebagai tim kerja pemetaan

Sumber: TIM - MF UP



Gambar 22. Pemasangan Papan Interpretasi Pemetaan Atraksi Desa Wisata Cibubuan

Sumber: Tim MF UP



Gambar 23 : Pemaparan serta diskusi Masterplan Desa Wisata Cibubuan dengan PJ Bupati Sumedang, Bapak Herman Suryatman Master Plan Perencanaan Pengembangan Desa Perintis.

Sumber: Tim MF UP

KESIMPULAN

Kegiatan pemetaan partisipatif merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengetahui potensi-potensi yang dimiliki oleh sebuah daerah, dikarenakan dalam kegiatan pemetaan partisipatif masyarakat asli daerah yang notabene memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai daerahnya berperan aktif dalam proses pengumpulan data-data yang ada di daerahnya. Hal ini juga yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Perintis Cibubuan khususnya para anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Raksa Nagari Desa Wisata Perintis Cibubuan yang dibantu oleh Tim Matching Fund Universitas Pancasila, sebagai salah satu desa wisata yang baru merintis tentu memerlukan data-data potensi wisata guna memenuhi syarat legalitas sebuah desa wisata dan untuk menarik minat kunjungan wisatawan berkunjung ke Desa Wisata Perintis Cibubuan, pemetaan partisipatif sebagai salah satu program Matching Fund Universitas Pancasila dilakukan dari tanggal 12 Agustus 2023 sampai 13 Agustus 2023 meliputi 3 tahapan yaitu: Survei dan observasi, Focus Group Discussion serta Penyelesaian.

Selain daya tarik wisata kegiatan pemetaan partisipatif ini juga menghasilkan pemetaan aksesibilitas di Desa Wisata Perintis Cibubuan yang dapat digunakan sebagai panduan stakeholders terkait untuk melakukan perbaikan dan pengembangan aksesibilitas yang lebih baik lagi di Desa Wisata Perintis Cibubuan, dan yang terakhir hasil kegiatan pemetaan partisipatif ini ialah menghasilkan temuan-temuan amenitas yang ada di Desa Wisata Perintis Cibubuan yang mana masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Diharapkan dengan adanya kegiatan pemetaan partisipatif ini bisa membantu pengembangan Desa Wisata Perintis Cibubuan menjadi lebih baik lagi dan memberikan stimulus khususnya kepada Pokdarwis Raksa Nagari dan umumnya kepada seluruh masyarakat Desa Wisata Perintis Cibubuan agar dapat berinovasi dan berkreasi dalam memajukan Desa Wisata Perintis Cibubuan sehingga kedepannya dari kegiatan desa wisata ini perekonomian masyarakat menjadi lebih sejahtera, meratanya pembangunan di daerah, meningkatnya kualitas hidup masyarakat serta menjadi salah satu desa wisata terbaik dalam kegiatan Anugerah Desa Wisata Indonesia yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kahfi, M. F. (2019). Social Enterprise Berbasis Ekonomi Proteksi. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 11(2), 1-10.
- Baharuddin, B., Refki, A., & Fuady, A. (2020). Pemetaan Partisipatif Untuk Percepatan Pembangunan Desa Dan Kawasan Di Desa Tambak Sarinah, Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut. *Aquana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 52-60.
- Enandar, W. A. (2022). Ta: Aspek Daya Tarik Wisata Sentra Industri Kecil Dan Menengah (Ikm) Tenun Lampung Desa Wisata Sailing Kabupaten Tanggamus. *Disertasi*. Politeknik Negeri Lampung.
- Firdaus, N. (2014). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 22(1), 55-67.
- Handawati, R. (2018). Pengembangan Mental Map dalam Pembelajaran Geografi di Sekolah. *Jurnal SPATIAL Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi*, 18(2), 84-94.
- Hermawan, H. (2017). Pengembangan Destinasi Wisata pada Tingkat Tapak Lahan dengan Pendekatan Analisis SWOT. *Jurnal Pariwisata*, IV(2), 64-74.
- Hidayat, R., Adhi, W., & Bachriadi. (2005). *Seri Panduan Pemetaan Partisipatif*. Bandung: Garis Pergerakan.
- Listyorini, H. (2012). Komponen dan Dampak Sosial Entrepreneurship Dalam Upaya Revitalisasi Budaya dan Industri Batik Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal Dinamika kepariwisataan*, 11(2), 48-57.
- Salasa, M. Y. F. (2018). Analisis pengaruh *attraction*, *accessibility*, *amenities*, dan *ancillary* terhadap kepuasan wisatawan Pantai Tiga Warna Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(1), 1-8.
- Sidiq, A. J., & Resnaty, R. (2017). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38-44.
- Wario, H. T., Roba, H. G., & Kaufmann, B. (2015). Shaping the Herders' "Mental Maps": Participatory Mapping with Pastoralists' to Understand Their Grazing Area Differentiation and Characterization. *Environmental Management*, 56(3), 721-737. <https://doi.org/10.1007/s00267-015-0532-y>